

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN LANSIA HIPERTENSI DENGAN TERAPI INOVASI RENDAM KAKI DENGAN AIR HANGAT DAN JAHE DI DESA SINABUN

I Gusti Putu Aris Wiraprasatya¹, I Dewa Ayu Rismayanti², Ni Made Dwi Yunica Astriani³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng
wiraprasatya10@gmail.com

ABSTRAK

Seiring bertambahnya usia, risiko seseorang mengalami penyakit kardiovaskular juga cenderung meningkat. Salah satu kondisi kardiovaskular yang umum dan menjadi perhatian utama dalam dunia kesehatan adalah hipertensi. Memasuki usia 40 tahun ke atas, kerja jantung menjadi lebih berat dalam memompa darah karena elastisitas pembuluh darah menurun, menyebabkan pembuluh menjadi lebih kaku dan keras. Tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular yang menempati peringkat ketiga di kawasan Asia Tenggara dan menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global.. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi serta mengevaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia penderita hipertensi melalui terapi inovatif berupa rendaman kaki menggunakan air hangat yang dicampur jahe di Desa Sinabun. Setelah dilakukan intervensi, klien (Tn. B) menunjukkan perkembangan positif. Klien menyatakan telah memahami penjelasan yang diberikan oleh perawat dan berkomitmen untuk rutin melakukan kontrol kesehatan. Tekanan darahnya menurun, tubuh terasa lebih rileks, serta keluhan sakit kepala dan rasa berat di tengkuk mulai mereda. Secara umum, klien tampak memahami kondisinya, tidak lagi terlihat bingung, tampak lebih tenang, dan mulai menerapkan saran-saran yang diberikan oleh perawat. Tekanan Darah (TD): 130/90 mmHg, Nadi (N): 89 kali/menit, Frekuensi Napas (RR): 20 kali/menit, Suhu (S): 36,3°C dengan masalah telah teratasi dan planning: lanjutkan intervensi yang telah diberikan dan pertahankan kondisi klien yang sudah membaik., dorong klien untuk tetap melanjutkan pengobatan ke fasilitas pelayanan Kesehatan, anjurkan klien untuk terus menjaga kesehatan secara mandiri. Sarankan untuk rutin melakukan terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan jahe.

Kata kunci : Hipertensi, Rendam Kaki, Air Hangat Jahe

ABSTRACT

As age increases, the risk of a person experiencing cardiovascular disease also tends to increase. One of the common cardiovascular conditions and a major concern in the world of health is hypertension. Entering the age of 40 years and above, the heart works harder in pumping blood because the elasticity of blood vessels decreases, causing the vessels to become stiffer and harder. High blood pressure is a non-communicable disease that ranks third in the Southeast Asia region and is one of the leading causes of death globally. Case study research is a study that explores and evaluates the implementation of nursing care for elderly people with hypertension through innovative therapy in the form of foot soaks using warm water mixed with ginger in Sinabun Village. After the intervention, the client (Mr. B) showed positive developments. The client stated that he had understood the explanation given by the nurse and was committed to routinely carrying out health checks. His blood pressure decreased, his body felt more relaxed, and complaints of headaches and a feeling of heaviness in the nape of his neck began to subside. In general, the client seemed to understand his condition, no longer looked confused, looked calmer, and began to apply the suggestions given by the nurse. Blood Pressure (BP): 130/90 mmHg, Pulse (N): 89 times/minute, Respiratory Rate (RR): 20 times/minute, Temperature (S): 36.3°C with the problem has been resolved and planning: continue the intervention that has been given and maintain the client's improved condition., encourage the client to continue treatment to the Health service facility, advise the client to continue to maintain their health independently. Suggest routinely doing foot soak therapy using warm water and ginger.

Keywords : Hypertension, Foot Soak, Warm Water Ginger

1. PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia, risiko seseorang mengalami penyakit kardiovaskular juga cenderung meningkat. Salah satu kondisi kardiovaskular yang umum dan menjadi perhatian utama dalam dunia kesehatan adalah hipertensi. Memasuki usia 40 tahun ke atas, kerja jantung menjadi lebih berat dalam memompa darah karena elastisitas pembuluh darah menurun, menyebabkan pembuluh menjadi lebih kaku dan keras. Tekanan darah tinggi merupakan penyakit tidak menular yang menempati peringkat ketiga di kawasan Asia Tenggara dan menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global. Di Indonesia, hipertensi menjadi tantangan tersendiri mengingat tingginya jumlah penduduk yang mengidap penyakit ini (Alfatimah, 2021).

Astuti (2022) menyebutkan bahwa hipertensi, yang dikenal juga sebagai silent killer, merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah, dengan hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Meskipun kasus hipertensi cukup tinggi, masih banyak penderita yang tidak rutin mengonsumsi obat maupun memeriksakan kesehatannya. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap efek samping obat hipertensi serta rasa jenuh dalam mengonsumsinya. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan menyebabkan mereka enggan untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Akibatnya, tekanan darah pada penderita sering tidak terkontrol dan memperburuk kondisi mereka. Gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurang olahraga, kebiasaan merokok, serta asupan gizi yang

tidak memadai, turut berkontribusi dalam meningkatkan risiko hipertensi (Prima & Oktaini, 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2018, angka prevalensi hipertensi secara global mencapai 22% dari seluruh populasi dunia. Wilayah dengan prevalensi tertinggi adalah Afrika, yaitu sebesar 27%, sementara Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan tingkat prevalensi mencapai 25% dari total populasi (Maulidah et al., 2022). Meskipun jumlah penderita hipertensi cukup tinggi, upaya pengendalian tekanan darah masih sangat rendah, dengan kurang dari seperlima penderita yang melakukan langkah-langkah pengelolaan kondisi tersebut (Nonasri, 2021).

Berdasarkan laporan nasional Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia yang diperoleh melalui pengukuran langsung pada penduduk di berbagai provinsi mencapai 34,11% (Riskesdas, 2018). Sementara itu, hasil Riskesdas Provinsi Bali tahun yang sama menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran di tingkat kabupaten sebesar 29,97%. Jika dilihat dari karakteristik usia, kelompok umur 55–64 tahun memiliki prevalensi sebesar 44,97%, kelompok usia 65–74 tahun sebesar 51,85%, dan pada kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 56,21%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi hipertensi pada laki-laki sebesar 31,05% dan pada perempuan sebesar 28,91% (Riskesdas Bali, 2018).

Menurut data Profil Kesehatan Buleleng tahun 2021, hipertensi tercatat sebagai penyakit dengan jumlah kasus tertinggi di antara sepuluh penyakit utama di Kabupaten Buleleng, dengan total 41.887 kasus. Dari jumlah tersebut, 20.751

kasus (49,6%) dialami oleh laki-laki dan 21.136 kasus (50,4%) oleh Perempuan.

Fernalia dan Devi Listiana (2021) mengemukakan bahwa hipertensi yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti stroke, gangguan fungsi ginjal, gangguan penglihatan, hingga kematian. Sementara itu, menurut Andari et al. (2020), penanganan hipertensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan: farmakologis, non – farmakologis, atau kombinasi keduanya. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat antihipertensi. Namun, pengobatan ini belum sepenuhnya efektif karena berisiko menimbulkan kekambuhan serta efek samping jangka panjang. Oleh karena itu, perubahan perilaku menuju pola hidup sehat menjadi strategi penting dalam menjaga tekanan darah tetap stabil dan terkontrol. Menurut Sari & Effendy, 2021 Penanganan yang dilakukan yaitu dengan cara terapi non farmakologis, salah satunya dengan terapi rendaman kaki air jahe hangat.

Menurut Sari & Effendy, 2021 dalam jurnalnya menyatakan bahwa terapi merendam kaki dengan air jahe hangat bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan terbukti cukup efektif dalam membantu menurunkan tekanan darah. Proses terapi ini dilakukan selama 15 menit. Air hangat sendiri memberikan efek fisiologis yang positif bagi tubuh, terutama dalam memperbaiki aliran darah. Terapi ini praktis dan dapat dilakukan kapan saja di rumah.

Hasil penelitian dari Sari & Effendy, 2021 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Rendaman Air Jahe Pada Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia”

menyatakan bahwa rendaman air jahe hangat pada kaki efektif terhadap penurunan tekanan darah lansia di Desa Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Lansia Hipertensi Dengan Terapi Inovasi Rendam Kaki Dengan Air Hangat Dan Jahe Di Desa Sinabun”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu permasalahan air dengan batasan yang rinci, memiliki pengumpulan data yang mendalam dan mencakup berbagai sumber informasi. Penelitian studi kasus dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang diteliti adalah kejadian, kegiatan atau individu. Untuk menganalisis untuk mengevaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia penderita hipertensi melalui terapi inovatif berupa rendaman kaki menggunakan air hangat yang dicampur jahe di Desa Sinabun.

3. HASIL

Masalah keperawatan merupakan hasil dari suatu penilaian klinis terhadap respons individu terhadap kondisi kesehatan atau tahapan kehidupan yang sedang atau berpotensi terjadi. Tujuan dari diagnosis keperawatan adalah untuk mengenali respons pasien terhadap kondisi atau situasi yang berkaitan dengan kesehatannya.

Masalah kesehatan saat ini menjadi salah satu ancaman utama bagi kehidupan

masyarakat. Berbagai jenis gangguan kesehatan ditemukan di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi termasuk dalam kategori penyakit tidak menular. Di Indonesia, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 34,11%, sementara di Bali prevalensinya berdasarkan jenis kelamin adalah 31,05% pada laki-laki dan 28,91% pada perempuan. Jika tidak dikendalikan atau ditangani secara tepat, hipertensi dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, gangguan penglihatan, bahkan dapat menyebabkan kematian (Risksdas, 2018). Salah satu gejala hipertensi adalah nyeri akut, yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan dalam bentuk nyeri, baik sebagai respons sensorik maupun emosional akibat kerusakan jaringan yang nyata ataupun fungsional. Nyeri ini bisa muncul secara tiba-tiba atau perlahan, dengan tingkat intensitas yang bervariasi dari ringan hingga berat, dan biasanya berlangsung kurang dari tiga bulan. Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari secara signifikan.

Saat saya mengunjungi rumah klien, dilakukan proses pengkajian yang meliputi data subjektif dan objektif. Data subjektif diperoleh melalui wawancara langsung dengan pasien yang mencakup aspek-aspek seperti identitas, keluhan utama, riwayat kesehatan, dan lainnya. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap klien (Tn. B), diperoleh informasi bahwa klien telah didiagnosis menderita hipertensi sejak satu tahun lalu. Gejala yang sering dirasakan antara lain pusing, sakit kepala, dan rasa berat pada bagian belakang kepala (tengkuk), Tn. B juga mengatakan kurang mengerti cara untuk

mencegah timbulnya penyakit hipertensi dan kurang paham apa itu hipertensi. Sementara itu, data objektif menunjukkan bahwa pasien tampak lemas dan bertanya – bertanya, dengan tekanan darah 160/80 mmHg, denyut nadi 90 kali per menit, suhu tubuh 36°C, dan frekuensi napas 20 kali per menit.

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan terhadap Tn. B, ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan keluhan utama, yaitu hipertensi yang telah dialami selama satu tahun terakhir. Gejala yang sering dirasakan mencakup pusing, sakit kepala, serta rasa berat di bagian belakang kepala (tengkuk). Tn. B juga menyatakan bahwa ia kurang memahami cara mencegah hipertensi dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit tersebut. Berdasarkan temuan ini, masalah keperawatan utama yang diidentifikasi adalah Manajemen Kesehatan Keluarga yang Tidak Efektif. Diagnosis ini berkaitan dengan banyaknya tuntutan yang dihadapi, yang dibuktikan dengan pernyataan klien bahwa ia tidak memahami kondisi kesehatannya, serta adanya peningkatan tanda vital, yaitu tekanan darah 160/90 mmHg dan denyut nadi 90 kali per menit.

4. PEMBAHASAN

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit kardiovaskular yang sering menjadi permasalahan kesehatan utama, terutama pada kelompok usia lanjut dan usia paruh baya. Seiring bertambahnya usia, khususnya setelah usia 40 tahun, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah karena kekakuan dan pengerasan pembuluh darah. Jika hipertensi tidak dikendalikan dengan baik dan tidak mendapatkan penanganan yang

tepat, kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, gangguan penglihatan, bahkan bisa menyebabkan kematian (Fernalia & Devi Listiana, 2021).

Peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi umumnya dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat, seperti minimnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta kurangnya asupan makanan bergizi. Akibat dari gaya hidup tersebut, penderita hipertensi sering mengalami masalah keperawatan berupa nyeri akut. Nyeri akut ini merupakan salah satu bentuk ketidaknyamanan yang muncul akibat lonjakan tekanan darah dan, jika tidak segera ditangani, dapat mengganggu aktivitas pasien secara signifikan (Prima & Oktaini, 2020).

Untuk mengontrol tekanan darah sekaligus mengurangi nyeri akut pada penderita hipertensi, dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat. Terdapat dua pendekatan dalam penanganan hipertensi dan nyeri akut, yaitu secara farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis dilakukan melalui pemberian obat, namun penggunaan obat dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping bagi tubuh (Oktaria, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif non-farmakologis yang lebih efektif, salah satunya melalui terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan jahe.

Menurut (Apriyani, 2025) terapi rendam kaki dengan air hangat adalah merendam kaki (tubuh) pada larutan hangat memberikan sirkulasi, mengurangi edema, meningkatkan sirkulasi otot, rendam kaki akan menimbulkan respon sistemik terjadi karena mekanisme vasodilatasi atau pelebaran pembuluh

Rendam kaki dengan air hangat dapat dikombinasikan dengan bahan-bahan herbal salah satunya jahe, jenis jahe yang dikenal masyarakat yaitu jahe emprit (jahe kuning), jahe sunti (jahe merah), jahe gajah (jahe badak) tetapi jahe yang digunakan untuk obat-obatan adalah jahe merah, dikarenakan jahe merah mengandung lebih tinggi minyak atsiri dibanding dengan jahe lainnya.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti, diagnosis keperawatan utama yang ditemukan pada klien (Tn. B) adalah Manajemen Kesehatan Keluarga yang Tidak Efektif. Oleh karena itu, intervensi keperawatan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi terkait penyakit hipertensi, langkah-langkah pencegahan maupun penanganannya, serta membantu perbaikan tekanan darah dan frekuensi denyut nadi klien.

Setelah intervensi keperawatan dilakukan selama kurang lebih 15 menit, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Hasil evaluasi pada klien (Tn. B) menunjukkan adanya penurunan keluhan, di mana klien menyatakan bahwa sakit kepala dan rasa berat di tengkuk telah berkurang serta merasa lebih rileks. Selain itu, klien juga telah memahami cara pencegahan dan penanganan hipertensi melalui metode non-farmakologis, seperti terapi rendam kaki dengan air hangat yang dicampur jahe. Hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darah 130/90 mmHg, denyut nadi 89 kali per menit, laju napas 20 kali per menit, dan suhu tubuh 36,3°C. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan jahe terbukti efektif dalam membantu menurunkan tekanan darah dan meredakan

nyeri yang dialami klien.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Muksin dan rekan-rekan (2023) yang menunjukkan bahwa terapi rendam kaki dengan air hangat yang dicampur jahe memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, terapi ini juga bermanfaat dalam mengurangi rasa nyeri pada otot-otot kaki, karena dapat merangsang produksi endorfin — yaitu zat kimia dalam sistem saraf yang berfungsi sebagai analgesik alami atau pereda nyeri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurpratiwi, Hidayat, dan Putri (2021) mengungkapkan bahwa terapi rendam kaki dengan air hangat dan jahe memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat membantu menurunkan tekanan darah dan meredakan nyeri. Hal ini terjadi karena saat partisipan menjalani terapi rendam kaki, aliran darah menjadi lebih lancar, otot-otot menjadi lebih rileks, stres berkurang, serta tubuh terasa hangat. Efek ini juga merangsang keluarnya keringat, yang berkontribusi pada peningkatan kenyamanan dan relaksasi tubuh.

Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Bunda dan rekan-rekan (2022) berjudul “Pengaruh Terapi Rendam Kaki dengan Air Jahe Hangat terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Hipertensi”. Dalam literature review tersebut, artikel-artikel dikumpulkan melalui Google Scholar dengan rentang tahun 2018–2020. Strategi pencarian menggunakan kata kunci seperti hipertensi, penurunan tekanan darah, dan terapi rendam kaki dengan air jahe hangat. Dari hasil pencarian, ditemukan 5 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, dengan

tahun terbit antara 2018 hingga 2021.

Kelima jurnal yang direview menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi rendam kaki menggunakan air jahe hangat, tekanan darah sistolik peserta berkisar antara 149,05–153,35 mmHg dan tekanan diastolik antara 78,69–97,06 mmHg. Setelah terapi diberikan, tekanan darah menurun dengan kisaran sistolik antara 124,74–140,12 mmHg dan diastolik antara 75,95–84,88 mmHg. Seluruh jurnal tersebut menunjukkan adanya efektivitas dari terapi rendam kaki air jahe, yang dibuktikan secara statistik dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$, menandakan bahwa terapi ini signifikan dalam membantu menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Terapi merendam kaki dengan air jahe hangat bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan terbukti cukup efektif dalam membantu menurunkan tekanan darah. Proses terapi ini dilakukan selama 15 menit. Air hangat sendiri memberikan efek fisiologis yang positif bagi tubuh, terutama dalam memperbaiki aliran darah. Terapi ini praktis dan dapat dilakukan kapan saja di rumah (Sari & Effendy, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan intervensi, klien (Tn. B) menunjukkan perkembangan positif. Klien menyatakan telah memahami penjelasan yang diberikan oleh perawat dan berkomitmen untuk rutin melakukan kontrol kesehatan, dengan didampingi oleh istrinya. Klien juga melaporkan bahwa tekanan darahnya menurun, tubuh terasa lebih rileks, serta keluhan sakit kepala dan rasa berat di tengkuk mulai mereda. Secara umum, klien tampak memahami kondisinya, tidak lagi terlihat bingung,

tampak lebih tenang, dan mulai menerapkan saran-saran yang diberikan oleh perawat. Tekanan Darah (TD): 130/90 mmHg, Nadi (N): 89 kali/menit, Frekuensi Napas (RR): 20 kali/menit, Suhu (S): 36,3°C dengan masalah telah teratasi dan planning: lanjutkan intervensi yang telah diberikan dan pertahankan kondisi klien yang sudah membaik., dorong klien untuk tetap melanjutkan pengobatan ke fasilitas pelayanan Kesehatan, anjurkan klien untuk terus menjaga kesehatan secara mandiri. sarankan untuk rutin melakukan terapi rendam kaki menggunakan air hangat dan jahe.

Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan bagi rekan sejawat perawat dalam menentukan tindakan keperawatan, termasuk dalam penerapan terapi komplementer seperti terapi rendam kaki dengan air hangat dan jahe pada pasien hipertensi. komplementer serta dapat diaplikasikan secara praktis dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

6. REFERENSI

- Access, Open. 2023. "Open Access." 6(12): 2458–63.
- Aceh, North, Winda Aprilia, Meutia Maulina, and Maulana Ikhsan. 2025. "MANUSIA DAN KESEHATAN Differences In Risk Factors Of Ischaemic Stroke And Hemorrhagic Stroke In The Nervic Inpatient Room Of Cut Meutia General." 8(April): 425–40.
- "Apriyani , Implementsi Rendam Kaki PENDAHULUAN Hipertensi Merupakan Salah Satu Penyakit Yang Awalnya Tidak Menampakan Gejala Sama Sekali , Tetapi Hipertensi Dapat Merenggut Nyawa Secara Tiba-

- Tiba . Hipertensi Merupakan Penyakit Yang Berhubungan Dengan Tek." 2025. 5: 39–48.
- Bunda, Akper et al. 2022. "PENGARUH TERAPI RENDAM KAKI DENGAN AIR JAHE HANGAT TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA HIPERTENSI." 4(2): 8–13.
- Fadillah, Rifa Ratna, Arie Sulistiyawati, Oktarian Pratama, and Lilis Hadiyati. "PENERAPAN RANGE OF MOTION DAN MIRROR THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT PADA PASIEN PASCA STROKE HEMORAGIC DENGAN." : 1–8.
- Keperawatan, Prodi Sarjana. 2024. "Efektivitas Senam Ergonomik Terhadap Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi Di Kelurahan Tandebura Kabupaten Kolaka." 04: 21–27.
- Kurnia, A. (2021). Self Management Hipertensi. In T. Lestari (Ed.), Self Management Hipertensi (Edisi I, p. 64). CV. Jakad Media Publishing.
- Malewa, Faradita, and Siti Yartin. 2024. "Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An . Z Yang Menderita Penyakit Tuberkulosis (TB) Family Nursing Care in An . Z Suffering From Tuberculosis (TB) Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)." 7(3): 1274–84.
- Muksin, Marlin et al. 2023. "PENGARUH TERAPI RENDAM KAKI AIR HANGAT JAHE TERHADAP." 2(1): 91–101.
- "No Title." 2023.
- Nugroho, Adityo. 2020. "Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia Di Indonesia." Journal of Urban Sociology 2(2): 44.
- Nurpratiwi, Nurpratiwi, Uti Rusdian Hidayat, and Sri Bintang Putri.

2021. "Rendam Kaki Air Hangat Jahe Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." Khatulistiwa Nursing Journal 3(1): 8–19.
- Sari, Surya Mustika, and Henny Vidia Effendy. 2021. "Pengaruh Pemberian Rendaman Air Jahe Pada Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia." Journal of Ners Community 12(01): 34–42.
- Tadung, F. P., Mamuko, M. R., & Matsino, R. P. (2022). Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Panti Werda Damai Ronomuut. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling, 3(2), 26–43. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1228>
- Yuniandani, N. (2021). Penanganan Hipertensi. Poltekkes Denpasar, 2015